

**INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL RIMPU DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER DI MTS SILA KECAMATAN BOLO
KABUPATEN BIMA**



**Oleh: Nur Faizi
NIM: 22204011063**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Faizi
NIM : 22204011063
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Maret 2024

Saya yang menyatakan



Nur Faizi

NIM. 22204011063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Faizi
NIM : 22204011063
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Maret 2024

Saya yang menyatakan



Nur Faizi

NIM. 22204011063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1265/Un.02/DT/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL RIMPU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MTS SILA KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR FAIZI, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011063
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Nur Saidah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

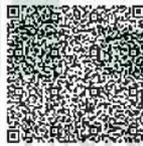
Valid ID: 665bfe0be7e7



Penguji I

Dr. H. Rofik, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 665d989977270



Penguji II

Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 663bbe742d278



Yogyakarta, 31 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 665e8e9ac8e53

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rimpu dalam Pendidikan Karakter di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima”

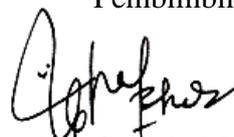
yang ditulis oleh:

Nama : Nur Faizi
NIM : 22204011063
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 6 Maret 2024
Pembimbing,



Dr. Nur Saidah, M. Ag
NIP. 19750211 200501 2 002

MOTTO

“*Maja Labo Dahu*”

Malu dan Takut

Rasa malu (*maja*) mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan, sedangkan rasa takut (*dahu*) mencegah mereka melakukan dosa dan kemaksiatan.¹



¹ Muhammad Irfan, 'Perkembangan Budaya Rimpu Dalam Menghadapi Modernisasi Dan Globalisasi', *Fikroh : Jurnal Studi Islam*, Vol. 6 Nomor. 2, (2022), hlm. 164.

PERSEMBAHAN

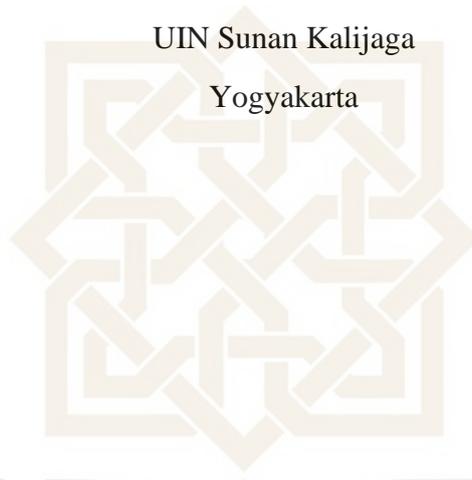
Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nur Faizi, NIM. 22204011063. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rimpu dalam Pendidikan Karakter di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Pembimbing: Dr. Nur Saidah, M. Ag.

Di era modern ini, masyarakat dihadapkan pada penurunan nilai moral yang mendalam yang diakibatkan oleh transformasi media informasi, terutama internet, yang telah menjadi sumber utama pengaruh. Dalam konteks ini, remaja, yang rentan terhadap arus globalisasi, tampaknya menjadi kelompok yang paling terpapar. Mereka menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial yang mapan, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan dan penampilan yang mengabaikan kesopanan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan sejarah dan filosofi kearifan lokal rimpu; 2) Mengkaji mengapa kearifan lokal rimpu dijadikan program pendidikan karakter di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima; 3) Mendeskripsikan proses pengimplementasian pendidikan karakter melalui kearifan lokal rimpu di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima; dan 4) Menemukan problem dalam pengimplementasian pendidikan karakter melalui kearifan lokal rimpu di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan desain penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan model Miles dan Huberman, diantaranya kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teori yang digunakan ialah teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, diantaranya yang menjelaskan tentang *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Rimpu muncul dikarenakan adanya islamisasi di Bima pada tahun 1640 M. Rimpu berfungsi sebagai pakaian penutup aurat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan juga sebagai manifestasi dari moral, etika, dan kehormatan dalam kehidupan masyarakat Bima.; 2) MTs Sila mengadopsi kearifan lokal Rimpu untuk program pendidikan karakter guna membangun kembali kesopanan dalam budaya dan perilaku anak-anak masa kini. Pengembangannya mencakup lima aspek utama pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kearifan lokal Rimpu; 3) Implementasi pendidikan karakter di MTs Sila meliputi perencanaan (mengacu pada visi misi, rapat internal, sosialisasi), pelaksanaan (keteladanan, ceramah bahasa Mbojo, pengenalan kearifan lokal Rimpu), dan pengawasan (pemantauan sikap/perilaku, melibatkan wali murid); 4) Problem dalam pengimplementasian pendidikan karakter di MTs sila meliputi: kurangnya keterlibatan orang tua/wali murid, dan kurangnya kesadaran peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Rimpu, Integrasi Nilai-Nilai.

ABSTRACT

Nur Faizi, Student ID 22204011063. Integration of Local Wisdom Values of Rimpu in Character Education at MTs Sila, Bolo Subdistrict, Bima Regency. Thesis of Islamic Education Program (PAI) Master's Program, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Supervisor: Dr. Nur Saidah, M. Ag.

In this modern era, society is faced with profound moral decline caused by the transformation of information media, especially the internet, which has become the primary source of influence. In this context, adolescents, who are vulnerable to the currents of globalization, appear to be the most exposed group. They exhibit behaviors deviating from established social norms, such as the use of disrespectful language and disregard for traditional decorum. This research aims to: 1) Describe the history and philosophy of local wisdom of Rimpu; 2) Examine why Rimpu local wisdom is chosen as a character education program at MTs Sila, Bolo District, Bima Regency; 3) Describe the process of character education implementation through Rimpu local wisdom at MTs Sila, Bolo District, Bima Regency; and 4) Identify problems in the implementation of character education through Rimpu local wisdom at MTs Sila, Bolo District, Bima Regency.

The type of research used is qualitative research with a field research design that is descriptive qualitative using a phenomenological approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The analysis technique used is the Miles and Huberman model, including data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

The theory used is the character education theory from Thomas Lickona, which explains moral knowing, moral feeling, and moral action.

The results of this study indicate that: 1) Rimpu emerged due to Islamization in Bima in 1640 AD. Rimpu functions as a veil in accordance with Islamic principles, and also as a manifestation of morals, ethics, and honor in the lives of the Bima community; 2) MTs Sila adopts Rimpu local wisdom for character education programs to rebuild courtesy in the culture and behavior of today's children. Its development includes five main aspects of character education integrated with Rimpu local wisdom; 3) The implementation of character education at MTs Sila includes planning (referring to vision-mission, internal meetings, socialization), implementation (role modeling, Mbojo language lectures, introduction to Rimpu local wisdom), and monitoring (monitoring attitudes/behavior, involving parents/guardians); 4) Problems in the implementation of character education at MTs Sila include: lack of parental/guardian involvement and lack of student awareness.

Keywords: *Character Education, Local Wisdom, Rimpu. Integration of values.*

KATA PENGANTAR

Tiada kata lain selain mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal *Rimpu* di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sunan Kalijaga.

Penyusunan tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, arahan, bantuan, bimbingan, serta nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan tesis. Melalui tulisan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai Dosen Penasehat Akademik.
2. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag. selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, S.Ag., M. Ag. selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nur Saidah, M. Ag. selaku pembimbing tesis yang telah mencurahkan ketekunan, kesabaran, dukungan, motivasi, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluarga Besar MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.
7. Kedua orang tua tercinta, Drs. Mansyur (Almarhum) dan Hadijah, S.Pd. I.
8. Kedua saudara kandung tercinta, Astari Asrihul Jannah dan Miftahul Islam.
9. Kekasih saya Alifia Aghil Annisa.
10. Bibi saya Masni dan Rusbianti.
11. Paman saya Syae'an.
12. Sepupu saya Mubnium Fi'ilmadi.

13. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Bima-Dompu (IMBD) UIN Mataram.
14. Keluarga Besar Pusat Mahasiswa Mbojo-Yogyakarta (Pusmaja).
15. Keluarga Besar IKAMANSABI Yogyakarta.
16. Teman-teman kelas C Magister PAI UIN SUKA angkatan 2022.
17. Saudara seperjuangan saya di Mataram (*Rewo Sama*): Fatur Rahman, S. Pd., Julfan, S. Ag., Khairunnas Ramadhan, M. Pd., dan Muhlis, S. Pd.
18. Saudara seperjuangan saya di Yogyakarta (PK): Fredy Hermansyah Lubis. S. Pd., Hendri Irawan, S.Pd., Abdurrahman. S.Pd., Nuril Fatihah, S.Pd., Rahmadin, S.Pd., Bisman Ritonga, S.Pd., dan Demas Mahardhika Fauzi Ramadhan, S. Pd.

Yogyakarta, 16 Februari 2024

Saya yang menyatakan



Nur Faizi

NIM. 22204011063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kajian Teori.....	16
F. Kerangka Berpikir.....	51
G. Sistematika Pembahasan.....	52
BAB II METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Latar Penelitian/ <i>Setting</i> Penelitian.....	56
C. Sumber Data Penelitian.....	57
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	58
E. Uji Keabsahan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	63

BAB III LANDASAN TEORITIS FILOSOFIS PROGRAM <i>RIMPU</i>	
DI MTs SILA KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA.....	68
A. Profil MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.....	68
B. Sejarah Kearifan Lokal <i>Rimpu</i>	72
C. Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Rimpu</i>	75
D. <i>Rimpu</i> Sebagai Program Pendidikan Karakter di MTs Sila.....	84
BAB IV IMPLEMENTASI INTEGRASI PENDIDIKAN	
KARAKTER MELALUI KEARIFAN LOKAL <i>RIMPU</i> DI MTs	
SILA KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA.....	98
A. Perencanaan Program Pendidikan Karakter Melalui Kearifan	
Lokal <i>Rimpu</i> di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.....	99
B. Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Melalui Kearifan	
Lokal <i>Rimpu</i> di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.....	111
C. Problem dalam Pengimplementasian Program Pendidikan	
Karakter Melalui Kearifan Lokal <i>Rimpu</i> di MTs Sila Kecamatan	
Bolo Kabupaten Bima.....	133
BAB V PENUTUP.....	143
1. Kesimpulan.....	143
2. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	173

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Delapan Belas Nilai Karakter
- Tabel 2 Lima Nilai Utama Pendidikan Karakter
- Tabel 3 Data Siswa
- Tabel 4 Fasilitas MTs Sila
- Tabel 5 Motif Kain *Nggoli*
- Tabel 6 Makna Motif Kain *Nggoli*
- Tabel 7 Integrasi Nilai Utama Pendidikan Karakter dengan Kearifan Lokal
Rimpu



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Konsep Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona
- Gambar 2 Peta Konsep Pengembangan Karakter dalam Kontek Makro
- Gambar 3 Peta Konsep Pengembangan Karakter dalam Kontek Mikro
- Gambar 4 Kerangka Berpikir
- Gambar 5 Struktur Organisasi MTs Sila
- Gambar 6 Pakaian Tradisional *Rimpu*
- Gambar 7 Rapat Internal
- Gambar 8 Sosialisasi Kepada Peserta Didik
- Gambar 9 Sosialisasi Kepada Wali Murid
- Gambar 10 Ceramah Berbahasa Mbojo (Bima)
- Gambar 11 Penggunaan *rimpu* dan *katente tembe nggoli*
- Gambar 12 Penggunaan *rimpu* dan *katente tembe nggoli* pada hari jadi Bima

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Wawancara
Lampiran 2 : Instrumen Observasi
Lampiran 3 : Surat Penelitian
Lampiran 4 : Profil MTs Sila
Lampiran 5 : Catatan Penilaian Karakter Siswa MTs Sila
Lampiran 6 : Tata Tertib Peserta Didik
Lampiran 7 : Foto Wawancara
Lampiran 8 : Foto Kegiatan Pendidikan Pendidikan Karakter Melalui
Kearifan Lokal *Rimpu*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kecerdasan masyarakat adalah prinsip utama yang menjadi dasar pendirian Negara Republik Indonesia, yang terakar pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Langkah-langkah menuju tujuan Nasional ini diuraikan secara sistematis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Menurut peraturan tersebut, tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan sebagai individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Realisasi tujuan ini membutuhkan implementasi berbagai bentuk pendidikan, melibatkan lembaga formal, informal, dan non-formal.²

Pendidikan di Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui empat dimensi kunci, yaitu sebagai individu yang memiliki keyakinan, kemampuan mandiri, kemampuan berinteraksi dalam masyarakat, dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab.³ Lembaga pendidikan yang mengacu pada empat dimensi karakter esensial tersebut diharapkan dapat mengeksplorasi dan memperkuat pola pikir dan

² Mohammad Yahya, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: IAIN Jember, 2020), hlm. 2.

³ Rulianto Rulianto, 'Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 4 Nomor. 2, (2019), 127.

perilaku peserta didik dengan menekankan pada delapan belas nilai kehidupan (karakter), yang meliputi aspek religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sifat ramah, kedamaian, minat dalam literasi, kesadaran lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.⁴

Hal ini menunjukkan peran pendidikan memiliki signifikansi yang besar dalam kemajuan suatu entitas nasional dan negara. Eksistensi pendidikan dapat diartikan sebagai media yang menghasilkan generasi penerus, yang bertugas untuk meneruskan tanggung jawab kepemimpinan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan terhadap sumber daya manusia, yang tidak hanya memfokuskan pada transfer pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang. Namun, hal ini juga melibatkan upaya internalisasi nilai-nilai perilaku positif yang mencerminkan dimensi kemanusiaan.⁵

Saat ini, masyarakat menghadapi tantangan serius terkait penurunan nilai moral yang mendasar atau dekadensi moral. Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini terdapat dalam media informasi, termasuk televisi, internet, dan media lainnya.⁶ Pengaruh media internet pada masa kini memiliki dampak yang besar, baik secara positif maupun negatif. Masyarakat masih mengalami

⁴ Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, 'Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud', *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 Nomor. 2, (2019), hlm. 53.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet-II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

⁶ Mochamad Iskarim, 'Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)', *Edukasia Islamika*, Vol. 1 Nomor. 1, (2016), 2-3.

kesulitan dalam mengelola perubahan yang cepat, sehingga banyak yang belum siap untuk mengenali dan memahami manfaat serta dampak buruk dari proses globalisasi. Hal ini juga berdampak pada munculnya krisis moral di kalangan remaja yang merasakan pengaruh tersebut, karena pemahaman mereka tentang implikasi globalisasi masih terbatas.⁷

Remaja saat ini tampak terpengaruh secara signifikan oleh fenomena globalisasi, terutama dalam aspek gaya berpakaian, model rambut, pola makan, dan cara berkomunikasi yang cenderung menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa yang kurang memperhatikan norma kesopanan. Bahkan, mereka terlihat cenderung menggunakan bahasa yang kurang pantas saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua.⁸

Meskipun di Indonesia, norma kesopanan selalu dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, disayangkan bahwa remaja, terutama perempuan, terlihat dipengaruhi oleh pandangan yang berbeda. Hal ini mungkin dikarenakan pandangan bahwa daya tarik perempuan terkait dengan sikap yang lebih tegas dan penampilan yang lebih sensual. Fenomena ini mencerminkan pergeseran norma budaya dalam pandangan mereka.⁹

Perubahan norma budaya tersebut sering kali mengakibatkan perilaku yang menyimpang dari norma dan moralitas di kalangan remaja. Bahkan, lebih

⁷ Deni Lesmana, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi 4.0', *Kordinat*, Vol. XXI Nomor. 2, (2022), hlm. 305.

⁸ Vive Vike Mantiri, 'Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja', *Jurnal Sosiologi*, Vol. 3 Nomor. 1, (2014), hlm. 7-9.

⁹ Ester Irmania, Anita Trisiana, dan Calista Salsabila, 'Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia', *Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 23 Nomor. 1, (2021), hlm. 152.

paradoksalnya, pihak berwenang secara berkala melakukan inspeksi di hotel dan tempat hiburan malam sebagai tanggapan terhadap praktik-praktik yang tidak etis, dan pelaku dalam situasi tersebut seringkali adalah remaja yang masih menjalani proses pendidikan formal.¹⁰

Berdasarkan data dari berbagai sumber, termasuk Badan Pusat Statistik tahun 2022, terdapat variasi dalam frekuensi kejadian kejahatan kesusilaan, seperti pemerkosaan dan pencabulan, yang sebagian melibatkan remaja di Indonesia selama periode 2017-2021. Dalam rentang lima tahun terakhir, jumlah kejahatan terhadap kesusilaan mencapai puncaknya pada tahun 2020, dengan 6.872 kejadian. Sementara itu, jumlah kejadian serupa mencapai titik terendah pada tahun 2019, yakni 5.233 kasus. Fenomena ini menunjukkan masalah serius terkait perilaku remaja dan krisis moral di tengah masyarakat.¹¹

Pada konteks yang sama, Komnas Perempuan mencatat bahwa pada tahun 2021, terdokumentasi sebanyak 1.685 kejadian kekerasan dalam hubungan pacaran (KDP). Dari jumlah tersebut, 1.222 kasus dilaporkan kepada lembaga layanan, sementara 463 kasus lainnya dilaporkan langsung kepada Komnas Perempuan. Kekerasan dalam relasi pacaran melibatkan beberapa aspek, termasuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Ironisnya, sering kali pelaku menggunakan perasaan cinta korban untuk memberikan janji pernikahan atau tanggung jawab terkait kehamilan. Situasi ini mencerminkan

¹⁰ Darnoto dan hesti triyana Dewi, 'Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17 Nomor. 1, (2020), hlm. 47–48.

¹¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2020*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020), hlm. 18.

kompleksitas perilaku remaja dan sekaligus menggambarkan isu-isu moral yang dihadapi oleh masyarakat.¹²

Berdasarkan data yang tersedia, terlihat bahwa penurunan moral, terutama di kalangan remaja, telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan dan memerlukan solusi yang mendesak. Bahri menyatakan bahwa penurunan moral pada remaja bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka tentang kekayaan budaya lokal yang telah ada sejak lama di wilayah tempat tinggal mereka. Kebudayaan lokal ini membawa nilai-nilai yang tinggi dan berharga. Pendidikan karakter dan identitas nasional dapat diperkuat melalui keberagaman kebijaksanaan lokal yang terbukti mampu meningkatkan martabat bangsa ini.¹³ Seiring dengan hal tersebut, Sulhan menekankan bahwa salah satu cara untuk mencapai tujuan membentuk masyarakat Indonesia yang memiliki karakter adalah dengan menerapkan pendidikan karakter yang fokus pada nilai-nilai kearifan lokal.¹⁴

Ketika membahas tentang kearifan lokal, hal tersebut bukan hanya sebagai konsep teoretis, melainkan sesuatu yang benar-benar dijalankan dalam praktek. Ini bukanlah retorika semata, tetapi sebuah realita yang dilaksanakan melalui tindakan konkret, bukan sekadar simbol atau slogan. Hal ini mencerminkan komitmen yang cerdas dalam upaya membangun peradaban Indonesia. Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, fokusnya adalah

¹² Komnas Perempuan, *CATAHU 2022: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2022), hlm. 96.

¹³ Saiful Bahri, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 Nomor. 1, (2015), hlm. 69.

¹⁴ Muhammad Sulhan, 'Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi', *Visipena Journal*, Vol. 9 Nomor. 1, (2018), hlm. 161.

membentuk individu dengan karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Pendekatan ini tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan proses enkulturasi, yaitu pembentukan karakter dan identitas nasional. Oleh karena itu, diharapkan bahwa konsep ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara yang lebih maju dan beradab.¹⁵

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter yang positif pada peserta didik. Dalam hal ini, penting bagi sekolah untuk mengakar nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter yang tangguh bagi bangsa, melalui berbagai pendekatan pembelajaran, aktivitas sehari-hari, dan norma yang diterapkan dengan konsistensi. Pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan. Hal ini semakin relevan mengingat kemajuan teknologi dan kompleksitas komunikasi global yang terus berkembang, yang menantang sekolah dalam berbagai aspek. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal, diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih mendalam dalam kehidupan masyarakat Indonesia.¹⁶

Fungsi utama bagi para pendidik adalah menyampaikan pembelajaran tentang kearifan lokal di lembaga pendidikan tempat mereka berdedikasi.

¹⁵ Ni Made Suarningsih, 'Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 Nomor. 1, (2019), hlm. 26–27.

¹⁶ Novia Fitri Istiawati, 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi', *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, Vol. 10 Nomor. 1, (2016), hlm. 2.

Tujuannya adalah untuk mengarahkan generasi muda menuju kehidupan yang lebih positif, sambil juga memahami secara mendalam identitas mereka sebagai warga negara Indonesia.¹⁷

Salah satu sekolah di Kabupaten Bima yang menerapkan pendidikan karakter adalah MTs Sila di Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, NTB. Mereka menjadi contoh bagaimana pendidikan karakter dapat didasarkan pada nilai-nilai lokal, terutama melalui program *rimpu*. Dalam wawancara awal dengan Kepala Sekolah MTs Sila, Bapak Ibrahim, diungkapkan bahwa tujuan utama dari program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *rimpu* adalah untuk membentuk karakter siswa agar sejalan dengan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat Mbojo.

Pihak MTs Sila percaya bahwa kearifan lokal *rimpu* memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan rasa hormat terhadap sesama dan lingkungan. Dengan memperkenalkan dan menerapkan kearifan lokal *rimpu* dalam pendidikan, MTs Sila bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya mereka sendiri, tetapi juga memperkaya proses pembentukan karakter mereka, sehingga menciptakan generasi yang tangguh, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Hal ini penting mengingat adanya perubahan perilaku generasi muda yang cenderung menjauh dari nilai-nilai tradisional yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

¹⁷ Heronimus Delu Pingge, 'Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah', *Jurnal Edukasi Sumba*, Vol. 1 Nomor. 2, (2017), hlm. 134.

¹⁸ Wawancara dengan Ibrahim (Kepala Madrasah) di Ruang Kamad, Senin 3 April 2023.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dengan mendalam sejarah dan filosofi kearifan lokal *rimpu*, alasan di balik pemilihan kearifan lokal *rimpu* sebagai program pendidikan karakter, langkah-langkah perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu*, pelaksanaannya secara konkret, dan identifikasi potensi hambatan atau permasalahan yang mungkin timbul dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* di MTs Sila, yang terletak di Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima. Sebagai judul utama, penelitian ini diberi judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal *Rimpu* di MTs Sila, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan filosofi kearifan lokal *rimpu*?
2. Mengapa kearifan lokal *rimpu* dijadikan program pendidikan karakter di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima?
3. Bagaimana proses pengimplementasian pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima?
4. Apa saja problem dalam pengimplementasian pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah dan filosofi kearifan lokal *rimpu*.
2. Mengkaji mengapa kearifan lokal *rimpu* dijadikan program pendidikan karakter di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

3. Mendeskripsikan proses pengimplementasian pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.
4. Menemukan problem dalam pengimplementasian pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif pada perkembangan lembaga pendidikan di karakter di sekolah terkait pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu*, khususnya di MTs.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Diharapkan dengan penelitian ini, kegunaan guru untuk informasi dan wawasan pengetahuan terkait pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* terhadap siswa di sekolah.

b) Bagi Siswa

Diharapkan dengan penelitian ini, siswa mempunyai pemahaman mendalam terkait pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu*.

c) Bagi Sekolah/Madrasah

Diharapkan dengan penelitian ini, untuk kepala sekolah dan guru selaku informasi perihal penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* terhadap siswa di sekolah, serta dapat digunakan selaku acuan bagi sekolah lain berkaitan dengan pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu*.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran mengenai berbagai penelitian yang telah ada terkait dengan topik penelitian ini, maka peneliti menemukan dan mengumpulkan beberapa karya tulis ilmiah terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun diantaranya adalah:

Pertama, penelitian Samsul Huda, Tesis dengan judul “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di MI Ma’arif NU Global Blotongan Sidorejo Salatiga Tahun 2018/2019”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil penerapan dan efektivitas dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal di MI Ma’arif Global Blotongan Salatiga. Penelitian lapangan ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dialog, cerita dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis kearifan lokal di MI Ma’arif NU Global/ Blotongan/ Sidorejo Salatiga diorientasikan pada pengembangan aspek-aspek dasar perkembangan siswa sekolah dasar yang dengan nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat, basis pengembangannya diarahkan pada: *Pertama*, pengembangan aspek Akhlak Terpuji anak didik. *Kedua*, pengembangan aspek intelektual dan Agama pada anak didik, dan *Ketiga*, pengembangan aspek sosialisasi dan interaksi bagi anak didik di MI Ma’arif NU Global Blotongan Sidorejo Salatiga. Implikasi aspek akhlak terpuji, *Pertama*, anak didik menjadi lebih disiplin, sopan santun

dalam bertindak dan berucap. *Kedua*, dalam konteks pengembangan karakter aspek intelektual dan Agama, anak terbiasa melaksanakan sholat, mengawali kegiatan dengan doa dan mulai hafal surat-surat pendek dan bisa menulis huruf arab pegon. *Ketiga*, dalam konteks pengembangan karakter aspek sosialisasi dan interaksi, anak sudah mulai berlatih untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara baik dengan teman-temannya, sehingga ketika hidup dimasyarakat anak didik dapat menghormati dan bersosial dengan baik.¹⁹

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya mengarah pada bagaimana penerapan dan efektivitas pengembangan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sendiri mengarah pada bagaimana pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* masyarakat Bima.

Kedua, penelitian Sururiyah, Tesis dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Desa Karangtanjung Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen”. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja pendidikan karakter dan bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada pada Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Karangtanjung. Penelitian ini

¹⁹ Samsul Huda, "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Mi Ma'Arif Nu Global Blotongan Sidorejo Salatiga Tahun 2018/2019, 2019", (*Tesis*: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang benar, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama*, kearifan lokal yang dikembangkan adalah nilai religius, gotong royong dan sikap hormat, *kedua*, dalam pengelolaannya terdapat beberapa tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan ditanamkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Setiap awal tahun ajaran baru, kepala sekolah sebagai supervisor secara berkala melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap guru-gurunya. Adapun metode pembelajaran berbasis kearifan lokal yang digunakan sesuai dengan referensi Kemenag.²⁰

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya mengarah pada bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Desa Karangtanjung Kecamatan Alian Kabupaten

²⁰ Sururiyah, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Desa Karangtanjung Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen", (*Tesis*: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen, 2022).

Kebumen. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sendiri mengarah pada bagaimana pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* masyarakat Bima di MTs Sila Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Ketiga, penelitian Muh. Asri, Tesis dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng”. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak dan ketercapaian pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal terhadap peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data deskriptif kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, dan dianalisis menggunakan statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter kearifan lokal *tanggung bali* (tanggung jawab), *pandidi'* (disiplin), *kareso* (kerja keras), *assamaturu* (kerja sama), *patappakale* (percaya diri), *baji ampe* (santun), *naknaksiagangbaji picuru* (teliti dan cermat) sudah ditanamkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari dampak integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kearifan lokal dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa adalah nilai “sangat baik”. Jadi dampak dari integrasi nilai-nilai karakter kearifan lokal tersebut menunjukkan bahwa sikap dan perilaku siswa sudah sangat baik dan baik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sedangkan ketercapaian integrasi nilai-nilai pendidikan karakter

kearifan lokal pada siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori nilai “mulai berkembang” dan “membudaya”.²¹

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya mengarah pada bagaimana desain pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sendiri mengarah pada bagaimana pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* masyarakat Bima.

Terakhir, penelitian Rispan Ajat Sudrajat, artikel jurnal dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Sebagai Penguatan Karakter Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal kalosara, sehingga nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA sebagai penguatan karakter siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hal tersebut didasari oleh masalah yang diteliti bersifat deskriptif kualitatif yang membutuhkan observasi, wawancara, mengkaji dokumen, menguji keabsahan data melalui tahapan triangulasi, dalam mengungkap kebermaknaan secara interpretatif sebagai jawaban dalam pemecahan masalah penelitian.

²¹ Muh. Asri, "Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng", (*Tesis*: Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalosara merupakan suatu pedoman yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Tolaki dari zaman dahulu hingga sekarang. Eksistensi keberdayaan kalo terefleksikan dalam wujud perilaku pada berbagai sektor kehidupan, sehingga menjadikan kalo sebagai pedoman sekaligus pengontrol perilaku dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal kalosara dalam pembelajaran sejarah di SMA sangat penting, selain menjadikan pembelajaran sejarah menarik dan bermakna, juga dapat berfungsi sebagai alat bagi penguatan karakter siswa dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam memahami nilai luhur dalam kebudayaannya.²²

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya mengarah pada bagaimana desain pembelajaran yang diintegrasikan nilai kearifan lokal Kalosara pada pembelajaran Sejarah di SMA. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sendiri mengarah pada bagaimana pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* masyarakat Bima.

Dari beberapa literatur pustaka di atas, maka dapat diketahui bahwa perbedaan signifikan dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis

²² Rispan Ajat Sudrajat, 'Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Sebagai Penguatan Karakter Siswa', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 8 Nomor. 2, (2019).

teliti mengenai penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu*. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berusaha untuk menguatkan hasil penelitian sebelumnya dan mengisi ruang kosong yang belum diteliti terkait dengan pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu*. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian yang lebih mendalam, sebab kearifan lokal *rimpu* merupakan solusi yang tepat atas degradasi moral dan mudurnya nilai-nilai keagamaan yang terjadi saat ini.

F. Kajian Teori

1. Pengertian Integrasi

Integrasi, berasal dari kata dalam bahasa Inggris "*integrate*" dan "*integration*", yang diubah menjadi "integrasi" dalam bahasa Indonesia. Maknanya adalah menggabungkan atau menyatukan menjadi satu kesatuan yang utuh; pepaduan.²³ Menurut Sanusi dalam Muspiroh, integrasi adalah kondisi di mana suatu entitas menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak terpisah-pisah, dan tidak terbagi-bagi. Integrasi ini mencakup kebutuhan atau ketergantungan antara anggota-anggota yang membentuk kesatuan tersebut, dengan adanya hubungan yang erat, harmonis, dan akrab di antara mereka.²⁴ Dengan kata lain, integrasi merujuk pada kesempurnaan atau keseluruhan, yakni proses penyatuan elemen-elemen yang berbeda.

²³ John M. Echlos and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2003), hlm. 326.

²⁴ Novianti Muspiroh, 'Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA: Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. XXVIII, Nomor. 3, (2013), hlm. 1435.

Integrasi merupakan istilah yang sering digunakan dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan menghubungkan dan menyatukan dua atau lebih unsur yang dianggap memiliki perbedaan, baik itu dalam hal sifat, nama, jenis, dan lain sebagainya. Integrasi pendidikan merupakan usaha untuk menggabungkan pembelajaran dalam satu kesatuan yang utuh dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok agar lebih matang secara manusiawi.²⁵ Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan menghasilkan individu yang produktif, mampu menghasilkan kontribusi nyata bagi perkembangan diri, masyarakat, dan negara.

Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan berkualitas tinggi yang memberikan pengetahuan yang bermanfaat.²⁶ Jadi, integrasi adalah proses menyatukan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh, sedangkan integrasi pendidikan adalah upaya manusia untuk menyatukan pembelajaran dalam kesatuan yang utuh untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk kecerdasan berpikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tinggi. Proses ini melibatkan interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan

²⁵ I Putu Oktap Indrawan, I Gede Sudirgayasa, dan I Komang Wisnu Budi Wijaya, 'Integrasi Kearifan Lokal Bali Di Dunia Pendidikan', *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 'Percepatan Penanganan COVID-19 Berbasis Adat Di Indonesia'*, 2020, hlm. 189–94.

²⁶ I Wayan Suja, 'Integrasi Kearifan Lokal Ke Dalam Kurikulum Ilmu Aalamiah Dasar', *Jurnal Matematika, Sains Dan Pembelajaran*, Vol. 11, Nomor. 1, (2017), hlm. 77.

lingkungan, serta meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, kesopanan, kontribusi sosial yang baik, kemampuan berpikir, serta keterampilan berfikir kritis dan logis.²⁷

Menurut Lickona, pendidikan karakter dikenal sejak awal abad ke-20, ia mengidentifikasi tiga aspek utama dari pendidikan karakter, diantaranya pemahaman terhadap kebaikan (*moral knowing*), kasih terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan tindakan nyata yang baik (*moral action*).²⁸ Lickona juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Konsep ini diperkuat oleh pandangan Zubaedi yang menekankan bahwa pendidikan karakter melibatkan aspek-aspek kognitif, emosional, dan perilaku yang berhubungan dengan nilai dan norma.³⁰

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama dari pendidikan seseorang, diantaranya pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotorik), yang sejalan dengan nilai-nilai baik sesuai norma. Dengan kata lain, karakter seseorang dapat dikatakan baik jika nilai-nilai kebaikan yang telah

²⁷ A. Mustika Abidin, 'Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan', *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, Vol. 12 Nomor. 2, (2019), hlm. 186-187.

²⁸ Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 15-16.

²⁹ H. Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 14.

dipahaminya terinternalisasi dalam dirinya dan dapat diamalkan dalam tindakan sehari-hari.

Pendidikan karakter mempunyai signifikansi yang lebih tinggi daripada pendidikan moral. Ini tidak hanya tentang mengenalkan perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi lebih pada membentuk kebiasaan yang baik agar siswa dapat memahami, merasakan, dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.^{31,32} Menurut Scerenco, pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan ciri kepribadian positif melalui keteladanan, pengkajian tokoh bijak, dan praktik emulasi. Ini bertujuan agar individu bisa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan membentuk karakter yang kuat dan positif.³³ Dalmeri juga menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penjelasan mengenai nilai-nilai yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan kepada peserta didik hingga mereka memahami dan dapat mengaplikasikannya.³⁴

Nata menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah adalah proses pembiasaan, pendarahdagingan, praktik, internalisasi, serta transformasi nilai-nilai kebaikan ke dalam diri seseorang. Nata menjelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan karakter pada

³¹ Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hlm. 15.

³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 3.

³³ Muchlas Samani and Harianto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

³⁴ Dalmeri, 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter', *Al-Ulum*, Vol. 14 Nomor. 1, (2014), hlm. 271.

dasarnya adalah tentang membentuk sifat, perilaku, kepribadian, dan watak seseorang melalui penanaman nilai-nilai mulia, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari diri individu dan tercermin dalam segala aspek kehidupannya dengan sukarela, otentik, dan tulus karena Allah SWT.³⁵ Suderadjat menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses belajar untuk menguasai dan memiliki nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.³⁶

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses di mana seseorang dibentuk menjadi individu yang memiliki tabiat dan kepribadian yang baik melalui pembiasaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang mulia. Hal ini memungkinkan individu tersebut untuk memancarkan nilai-nilai keimanan dan keikhlasan dalam segala aspek kehidupannya, termasuk dalam hati, pikiran, dan tindakan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengadopsi sejumlah strategi untuk meningkatkan efisiensi implementasi penguatan karakter, termasuk penguatan panduan pelaksanaan, pemberian perhatian khusus kepada institusi yang telah menerapkan pendidikan karakter, dan peningkatan program-program di sekolah. Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dimulai secara bertahap sejak tahun 2016, sebagai bagian dari Gerakan Nasional sejak 2010. Sekolah dianggap

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hlm. 270-271.

³⁶ H. Suderadjat, *Pendidikan Akhlak Mulia*, (Bandung: Sekar Gambir Asri, 2011), hlm. 50.

sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter bangsa, dengan dukungan infrastruktur pendidikan yang merata di seluruh Indonesia, menunjukkan komitmen untuk memajukan pendidikan karakter di wilayah tersebut.³⁷

Menurut Pusbindiklatren Bappenas, pada masa pemerintahan Jokowi-JK, pendidikan karakter merupakan bagian dari agenda Nawacita, yang merupakan sembilan prioritas pemerintah. Agenda ini menekankan perlunya perubahan mendasar dalam karakter masyarakat Indonesia melalui peninjauan ulang kurikulum pendidikan nasional dengan penekanan khusus pada pendidikan kewarganegaraan.³⁸ Menurut Soleman dan Noer, ide pendidikan karakter berasal dari konsep Trisakti, yang meliputi kemandirian politik, ekonomi, dan kebudayaan. Konsep ini mengacu pada semangat Soekarno untuk memperkuat kemandirian nasional di berbagai bidang kehidupan.³⁹

Konsep Trisakti diwujudkan dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diperkenalkan melalui Peraturan Presiden Nomor 87/2017. PPK terdiri dari 18 karakter utama, termasuk keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat ingin tahu, cinta tanah air, penghargaan terhadap

³⁷ Yetti Nurhayati, 'Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan', *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 5 Nomor. 2, (2018), hlm. 169.

³⁸ Pusbindiklatren Bappenas, 'Menuju Perencana Profesional SIMPUL Perencana: Nawa Cita', *Pusbindiklatren Bappenas*, Vol. 29, (2017), hlm. 1.

³⁹ Mochdar Soleman dan Mohammad Noer, 'Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-20 Oktober 2015 [Nawacita: Superior Strategy of Jokowi in October 2014 - 20 October 2015]', *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, Vol. 13 Nomor. 1, (2017), hlm. 1964.

prestasi, persahabatan, cinta perdamaian, minat membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dari 18 karakter tersebut, yang diterapkan adalah religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri, dan Gotong Royong.⁴⁰

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dilaksanakan di sekolah sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Nurhayati menyatakan pentingnya PPK karena: pertama, pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah dasar pembangunan bangsa; kedua, program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti karakter berkualitas, literasi dasar, dan kompetensi 4C (berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama); ketiga, program ini merespons tren degradasi moral, etika, dan budi pekerti dalam masyarakat.⁴¹

Implementasi praktik efektif dalam penguatan pendidikan karakter telah menghasilkan dampak signifikan, menciptakan perubahan mendasar dalam ekosistem pendidikan dan prestasi siswa. Program PPK bertujuan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa dengan melibatkan lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Ini memungkinkan pengukuran dan arahan yang lebih terarah untuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

⁴⁰ Nureza Fahira dan Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 13 Nomor. 2, (2021), hlm. 653.

⁴¹ Yetti Nurhayati, 'Penguatan Pendidikan Karakter...', hlm. 170.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan paling mendasar dari pendidikan karakter adalah menciptakan individu yang tidak hanya baik dan cerdas, tetapi juga memiliki keunggulan moral dan etika.⁴² Dalam konteks sejarah Islam, Rasulullah SAW secara tegas menyatakan bahwa salah satu misi utamanya dalam mendidik umat adalah berupaya keras dalam membentuk akhlak yang luhur dan baik.⁴³

Pasal 3 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi utama pendidikan nasional adalah membentuk karakter dan peradaban yang bermartabat guna meningkatkan kecerdasan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁴

Secara praktis, tujuan pendidikan karakter di lingkungan sekolah mencakup hal-hal berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan diperlukan, sehingga menjadi ciri khas

⁴² Euis Puspitasari, 'Pendekatan Pendidikan Karakter', *Jurnal Edueksos*, Vol. 3 Nomor. 2, (2014), hlm. 46.

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 6.

kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh sekolah.
- c. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam mempromosikan tanggung jawab karakter bersama.⁴⁵

Kolaborasi yang konsisten dari semua komponen sekolah akan mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijelaskan diatas. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik di lingkungan sekolah merupakan inti dari implementasi pendidikan karakter di sekolah.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam dokumen akademik “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, telah merumuskan sebanyak 18 nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁶

Tabel 1. Delapan Belas Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

⁴⁵ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and H. Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 10-11.

		dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

		mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai karakter tersebut, terdapat 5 karakter utama dalam Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan, yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.⁴⁷ Karakter utama tersebut diterapkan dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian siswa,

⁴⁷ Nureza Fahira dan Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 13 Nomor. 2, (2021), hlm. 650.

sehingga menjadi landasan bagi pengembangan individu yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Tabel 2. Lima Nilai Utama Pendidikan Karakter

No	5 Nilai Karakter Utama	Deskripsi
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan siswa untuk menghormati dan memahami nilai-nilai agama yang dipegang oleh siswa dan orang lain. • Mendorong siswa untuk beribadah dan menjalankan ajaran agamanya dengan penuh kesadaran dan ketaatan. • Menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama di antara siswa dan staf sekolah.
2	Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk rasa cinta dan kesetiaan terhadap negara dan bangsa. • Mengajar sejarah, budaya, dan nilai-nilai nasional yang penting untuk memahami identitas bangsa. • Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan yang memperkuat identitas nasional, seperti perayaan hari kemerdekaan atau kegiatan kebangsaan lainnya.
3	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan siswa. • Mendorong siswa untuk memahami dan menghargai pentingnya etika dan moralitas dalam tindakan mereka. • Memberikan contoh dan memberikan penghargaan atas perilaku yang jujur dan bertanggung jawab.
4	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar, berpikir kritis, dan mengambil inisiatif. • Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri. • Mendorong pembelajaran yang aktif dan proaktif, di mana siswa dapat

		mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup.
5	Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan nilai-nilai kerjasama, tolong-menolong, dan saling mendukung di antara siswa dan staf sekolah. • Mengorganisir kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan sekolah atau mengadakan kegiatan amal. • Membentuk kesadaran tentang pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kualitas hidup bersama.

Pengembangan karakter yang baik dan menjadi pribadi unggul memerlukan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai esensial. Nurcholis Majid membagi nilai-nilai tersebut menjadi dua jenis: rabbaniyah dan insaniyah. Nilai-nilai rabbaniyah seperti iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar menjadi landasan penting kehidupan yang bermakna. Sedangkan nilai-nilai insaniyah, seperti silaturahmi, persaudaraan, adil, baik sangka, rendah hati, menepati janji, dan dermawan, menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat dan adil.⁴⁸ William Kilpatrick menambahkan tiga prinsip penting dalam pendidikan karakter: memiliki pengetahuan moral yang baik, kesadaran moral yang kuat, dan mengambil tindakan moral yang tepat.⁴⁹ Dengan memadukan ajaran Islam dan prinsip-prinsip pendidikan karakter,

⁴⁸ Muhammad Munif, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 Nomor. 2, (2017), hlm. 3.

⁴⁹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 31-35.

seseorang dapat memperkuat karakternya untuk menjalani kehidupan dengan integritas, kedamaian, dan keberhasilan.

Menurut Lickona, pendidikan karakter harus meliputi tujuh nilai inti bagi peserta didik, yang mencakup kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang mengajarkan konsep benar dan salah, tetapi juga tentang menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik. Ini berarti mereka harus memahami secara kognitif mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai-nilai baik secara emosional, dan terbiasa mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter yang efektif melibatkan tidak hanya pemahaman moral, tetapi juga empati terhadap nilai-nilai yang baik, serta tindakan moral yang konsisten.⁵⁰

Untuk lebih mudah dipahami berikut peneliti uraikan dalam bentuk peta konsep:⁵¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility*, hlm. 50.

⁵¹ Ajat Sudrajat, 'Mengapa Pendidikan Karakter?', *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 Nomor. 1, (2011), hlm. 50–53.



Gambar 1. Peta Konsep Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona

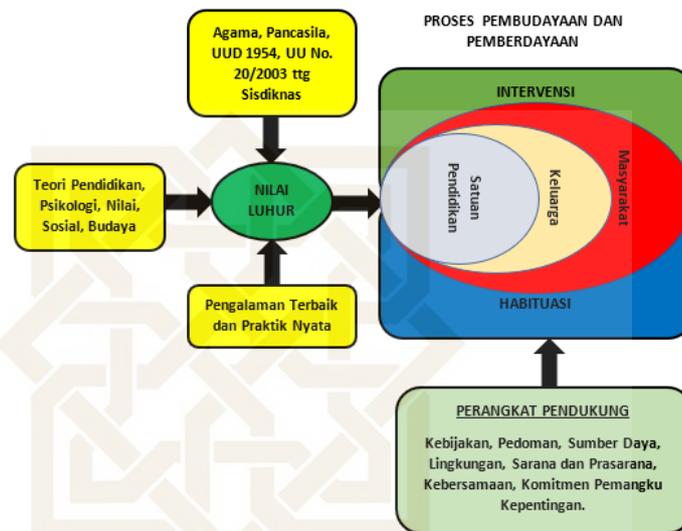
5. Pengembangan Karakter dalam Kontek Makro dan Mikro

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup kedua konteks makro dan mikro.⁵² Pada tingkat makro, implementasi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua sektor kehidupan di Indonesia, bukan hanya sektor pendidikan nasional, tetapi juga semua sektor pemerintah.

Seperti yang diilustrasikan dalam gambar berikut ini, konteks makro bersifat nasional dan melibatkan semua komponen dan pemangku kepentingan. Ini berarti bahwa pengembangan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, pemangku kebijakan, dan seluruh warga Negara Indonesia. Menurut Budimansyah, secara

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 38.

makro, pengembangan karakter dapat dibagi menjadi tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.⁵³



Gambar 2. Peta Konsep Pengembangan Karakter dalam Kontek Makro

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵³ Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarnegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), hlm. 56.

Berikut adalah simpulan pendapat dari Budimansyah:

1. Perencanaan

Dalam proses perencanaan, terjadi pengembangan berbagai elemen, termasuk penyusunan karakter yang diidentifikasi, dipahami, dan dirumuskan menggunakan beragam sumber seperti filosofi agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 serta peraturan-peraturan yang berhubungan dengannya. Proses ini juga melibatkan analisis teoritis mengenai fungsi otak, aspek psikologis dalam pendidikan, nilai-nilai moral, dan faktor-faktor sosio-kultural, serta pertimbangan berdasarkan pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, institusi pendidikan yang unggul, pesantren, komunitas budaya, dan berbagai sumber lainnya.

2. Pelaksanaan

Fokusnya adalah pada pengembangan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan mengarah pada pembentukan karakter individu melalui proses budaya dan pemberdayaan. Proses ini terjadi dalam tiga pilar utama, yaitu lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, dan komunitas. Di setiap pilar tersebut terdapat dua jenis pendekatan untuk pengalaman belajar, yakni melalui intervensi dan habituasi.

Intervensi merujuk pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan terstruktur. Sementara habituasi

merupakan proses menciptakan situasi dan kondisi yang berkelanjutan, serta penguatan yang memungkinkan individu di berbagai lingkungan untuk menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai serta karakter melalui proses intervensi.⁵⁴

3. Evaluasi

Salah satu aspek yang ditekankan adalah pengembangan penilaian program untuk memastikan peningkatan yang berkelanjutan sebagai tanda keberhasilan dari proses pembudayaan dan pemberdayaan.

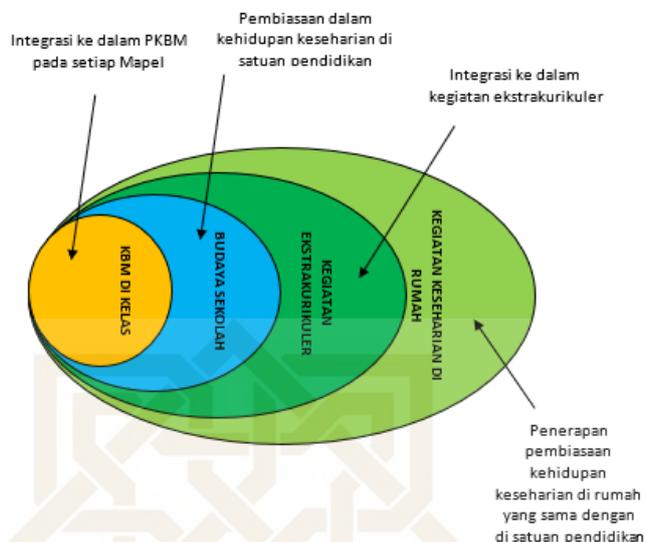
Sedangkan pendidikan karakter pada level mikro terjadi di seluruh satuan pendidikan, dibagi menjadi empat aspek utama: pembelajaran di dalam kelas, budaya sekolah dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler dan/atau ko-kurikuler, serta interaksi sehari-hari di rumah dan dalam masyarakat.^{55, 56}

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 39.

⁵⁵ Kemendikbud, *Konesp Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), hlm. 27-46.

⁵⁶ Yuver Kusnoto, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4 Nomor. 2, (2017), hlm. 253.



Gambar 3. Peta Konsep Pengembangan Karakter dalam Kontek Mikro

Berdasarkan gambar di atas, pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran di kelas dapat diwujudkan melalui mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran.⁵⁷ Lingkungan di sekolah juga perlu diatur sedemikian rupa sehingga menjadi tempat yang nyaman, aman, dan teratur, sehingga peserta didik dan semua anggota komunitas pendidikan dapat dengan mudah terlibat dan menerapkan kegiatan sehari-hari yang mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai karakter sehari-hari.⁵⁸

Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya untuk mengembangkan bakat dan minat individu peserta didik, mengakui bahwa

⁵⁷ Sri Latifah, 'Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, Vol. 3 Nomor. 2, (2014), hlm. 24–40.

⁵⁸ Novi Trilisiana, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: Penerbit CV Selemba Karya Pustaka, 2023), hlm. 33.

setiap individu memiliki potensi yang unik yang perlu diperhatikan dan dipandu.⁵⁹ Oleh karena itu, ekstrakurikuler menjadi wadah yang penting dalam pembentukan karakter pendidikan. Di sisi lain, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai tersebut.⁶⁰ Orang tua, tokoh masyarakat, dan instansi terkait perlu bekerja sama untuk menjadikan program-program yang ada di sekolah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat.

Internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai jalur, yaitu pendidikan informal, formal, dan non-formal.⁶¹ Pendidikan informal merujuk pada pembelajaran yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekitar individu. Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sedangkan pendidikan non-formal adalah pembelajaran di luar kerangka pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara teratur dan berjenjang.⁶²

Pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab utama keluarga, terutama orang tua, sebagai lingkungan pertama di mana nilai-nilai diperkenalkan dan dipraktikkan sebelum anak memasuki lingkungan

⁵⁹ Afiftya Hana Yusriyah dan Dian Retnasari, 'Mengembangkan Bakat Dan Minat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler', *Prosiding Teknik Tata Boga Busana FT UNY*, Vol. 18 Nomor. 1, (2023), hlm. 2.

⁶⁰ Jito Subianto, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 Nomor. 2, (2013), hlm. 331–354>.

⁶¹ Warul Walidin AK dan Mawardin Hasan, *Pendidikan Karakter*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hlm. 116.

⁶² Raudatus Syaadah, dkk, 'Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal', *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol. 2 Nomor. 2, (2022), hlm. 127–128.

sekolah.⁶³ Menurut Amin, peran keluarga dalam membentuk karakter anak sangat besar, karena keluarga memberikan pengaruh awal yang paling signifikan dalam pembentukan budi pekerti anak.⁶⁴

Program Pendidikan Karakter (PPK) yang kini diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia juga menekankan pentingnya kolaborasi antara tiga pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam memperkuat pembentukan karakter anak.

6. Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Rusyan, sekolah berperan sebagai pusat pembelajaran, lembaga pendidikan, serta lingkungan yang mendukung proses pendidikan. Fungsi utama sekolah adalah menyelenggarakan pembelajaran dengan perencanaan, keteraturan, dan kerapian agar siswa dapat mengembangkan keterampilan dan mencapai hasil yang memuaskan.⁶⁵ Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang ideal untuk membentuk karakter siswa. Semua kegiatan di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun pembiasaan, seharusnya dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan karakter.

Menurut Yulia, pendidikan karakter di sekolah merujuk pada sistem pengajaran nilai-nilai karakter kepada anggota sekolah yang mencakup

⁶³ Ariyati Tatik dan Djohni Dimiyati, 'Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini', *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 2018, hlm. 157.

⁶⁴ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media, 2011), hlm. 48.

⁶⁵ H.A Tabrani Rusyan, *Peningkatan Mutu Pendidikan: Membangun Guru Berkualitas*, (Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2014), hlm. 251-252.

pemahaman konsep, kesadaran atau motivasi, serta tindakan nyata untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, dengan tujuan menciptakan manusia yang sempurna.⁶⁶ Mukhliso dan Suwarno juga menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen sekolah, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.⁶⁷ Nata juga sependapat bahwa program pendidikan dan pembinaan akhlak yang disusun dengan baik dan dilaksanakan dengan serius akan menghasilkan individu yang memiliki karakter baik.⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas dan fungsinya dengan efektif. Hal ini mencakup penyusunan program dan pembangunan sistem yang efisien guna mengembangkan karakter peserta didik dan seluruh anggota komunitas sekolah.

Menurut Kemendikbud, pelaksanaan PPK dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat membantu satuan

⁶⁶ Yulia Citra, 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran', *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, Vol. 1 Nomor. 1, (2012), hlm. 239.

⁶⁷ Mujahidatun Mukhlisoh dan Suwarno, 'Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 11 Nomor. 1, (2019), hlm. 60.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia...*, hlm. 135.

pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan PPK, antara lain:⁶⁹

a. Pendekatan berbasis kelas, dilakukan dengan cara:

- Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- Perencanaan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- Evaluasi pembelajaran/pembimbingan secara berkala.
- Pengembangan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, serta peserta didik.

b. Pendekatan berbasis budaya sekolah, dilakukan dengan cara:

- Menekankan pembiasaan nilai-nilai utama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- Memberikan contoh yang baik antara anggota komunitas sekolah.
- Melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah.
- Membangun dan menghormati norma, aturan, dan tradisi sekolah.

⁶⁹ Kemendikbud, *Konesp Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), hlm. 27.

- Mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sebagai identitas sekolah.
 - Memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk mengembangkan potensi melalui aktivitas literasi.
 - Terutama untuk siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah, memberikan ruang yang luas untuk pengembangan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Pendekatan berbasis masyarakat, dilakukan dengan cara:
- Memperkuat peran orang tua sebagai pemangku kepentingan utama dalam pendidikan dan meningkatkan peran Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang mendasarkan diri pada prinsip gotong royong.
 - Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran, termasuk dukungan dari seniman, tokoh masyarakat, alumni, pelaku usaha, dan industri.
 - Mengintegrasikan implementasi Pendidikan Karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkungan akademis, para aktivis pendidikan, lembaga non-profit, dan lembaga penyedia informasi.

Sekolah merupakan sistem pendidikan yang melibatkan kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, staf administrasi, dan siswa.

Dalam konteks program pendidikan karakter (PPK), peran dan fungsi dari setiap elemen tersebut diuraikan sebagai berikut:⁷⁰

a. Kepala Sekolah/Madrasah

- Menjadi contoh yang baik bagi seluruh anggota komunitas sekolah sebagai wujud dari komitmen terhadap program PPK.
- Merumuskan dan menerapkan visi dan misi sekolah.
- Menetapkan identitas sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan program PPK.
- Menyusun rencana kerja tahunan dan rencana kerja semester yang mencakup program PPK.
- Melakukan sosialisasi mengenai program PPK kepada seluruh anggota sekolah.
- Membentuk budaya sekolah yang mendukung penerapan program PPK.
- Membantu pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengintegrasikan program PPK dalam aktivitas sehari-hari.
- Mendampingi pendidik dan murid dalam menjalankan program PPK.
- Mengoptimalkan peran Majelis Kepala Sekolah (MKKS) dalam pelaksanaan program PPK.

⁷⁰ Kemdikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2019), hlm. 22-24.

- Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program PPK.
- Melakukan langkah-langkah lanjutan berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi.
- Membuat dokumentasi atas kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program PPK.

b. Pendidik

- Menjadi contoh teladan bagi seluruh anggota komunitas sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai program PPK.
- Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai prestasi siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK.
- Menggunakan metode pembelajaran yang memperkaya kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.
- Mendukung terbentuknya hubungan yang positif antara guru, siswa, dan seluruh anggota komunitas sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.
- Menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman individu.
- Memanfaatkan kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk meningkatkan pembelajaran berbasis PPK.

- Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan PPK.
- Menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang didasarkan pada nilai-nilai PPK.
- Memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung implementasi program PPK.
- Melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program PPK.

c. Tenaga Kependidikan

- Menjadi contoh yang baik bagi seluruh anggota komunitas sekolah dalam menerapkan nilai-nilai PPK.
- Membantu dalam membangun hubungan yang positif antara tenaga kependidikan, guru, murid, dan semua anggota komunitas sekolah di lingkungan pendidikan.
- Mendukung pelaksanaan kegiatan dalam kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang didasarkan pada prinsip PPK.

d. Komite Sekolah

- Menunjukkan contoh teladan kepada seluruh anggota komunitas sekolah sebagai bentuk nyata dari implementasi program PPK.
- Memberikan dukungan baik secara individu maupun melalui kerja sama bersama untuk pelaksanaan program PPK.

- Memberikan dukungan untuk kegiatan dalam kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang berbasis pada nilai-nilai PPK.
- Mendukung penuh kebijakan peningkatan waktu belajar menjadi lima hari dalam seminggu.
- Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program PPK.
- Menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang positif, mirip dengan suasana di rumah.
- Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program PPK secara berkala.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendukung program PPK di sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi nilai-nilai PPK. Mereka harus memberikan arahan dan dukungan kepada guru dan staf sekolah dalam mempraktikkan nilai-nilai PPK dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah juga memiliki peran dalam mengembangkan kebijakan dan program-program yang mendukung pelaksanaan PPK di sekolah. Selain itu, mereka juga bertugas untuk memastikan bahwa program-program yang telah dirancang berhasil dilaksanakan dan memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas sekolah.

Peran guru juga sebagai pengajar sangat penting. Seorang guru dituntut untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Guru memiliki beberapa peran, termasuk sebagai pengajar yang mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dimengerti oleh siswa.

Selain itu, guru juga berperan sebagai katalisator, membantu mengidentifikasi, menggali, dan mengoptimalkan potensi siswa. Sebagai penjaga gawang, guru membantu siswa untuk menghindari pengaruh negatif. Selain itu, mereka juga berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan menjadi teman diskusi dan bertukar ide. Terakhir, sebagai penghubung, guru menghubungkan siswa dengan berbagai sumber belajar, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Guru dianggap sebagai contoh yang baik bagi siswa. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, seorang guru adalah seorang profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah.

Koesoema mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil hanya dimungkinkan ketika semua individu di lingkungan sekolah merasa

sebagai bagian dari satu keluarga.⁷¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan sekolah yang dipenuhi oleh nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan dapat menjadi titik awal yang baik dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

7. Kearifan Lokal

Adat istiadat dan norma dalam kehidupan masyarakat memang sudah menjadi bagian dari perkembangan masyarakat Indonesia, yang mendasarkan pada ketaatan dan kepatuhan terhadap adat istiadat dan norma serta nilai di setiap daerah yang mereka tempati dan menjadi keharusan bagi mereka untuk menjaga dan melestarikan konsep kearifan lokal tersebut.

Pada era global yang sekarang ini menjadi suatu hal yang sangat beresiko bagi kelangsungan kearifan lokal suatu daerah, banyaknya pemikiran dan doktrin dari media masa terhadap masyarakat sangatlah gencar terjadi di Negara kita. Dinamika ini sangat lumrah dalam pernyataan dari Gidden tentang Globalisasi dan perputaran dunia. Bagaimana perputaran dunia yang disebabkan oleh beberapa Negara maju dengan konsep media massa sebagai salah satu alat untuk menguasai perkembangan dunia.⁷² Dengan demikian, konsep fundamentalisme

⁷¹ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 53.

⁷² Achmad Fawaid, 'Sumbangsih Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Generasi Eksistensialis (Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra Dan Jean P. Sartre)', *At-Turas*, Vol. 3 Nomor. 1, (2016), hlm. 7.

seperti kearifan lokal akan sedikit tergerus dan menjadi tantangan tersendiri bagi Negara-negara berkembang.

Menurut Greertz, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.⁷³ Senada dengan hal tersebut, Jupri menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif, sehingga tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda.⁷⁴

Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu.⁷⁵

Fajarini yang menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat

⁷³ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays In Interpretive Anthropology*, (New York: Book, Inc., Publisher, 1983).

⁷⁴ Ahmad Jupri, *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air*, (Mataram: LPPM Unram Press, 2019), hlm. 9.

⁷⁵ Miss Roikhwanphut Mungmachon, 'Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure', *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 Nomor. 13, (2012), hlm. 174.

local genius.⁷⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.⁷⁷

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Dengan demikian *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas.⁷⁸ Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *local wisdom*, atau *genious local*. Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu: (1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang

⁷⁶ Ulfah Fajarini, 'Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter', *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 1 Nomor. 2, (2014), hlm. 123.

⁷⁷ Magdalia Alfian, 'Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri Dan Karakter Bangsa', *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, 2013, hlm. 428.

⁷⁸ Kamonthip Kongprasertamorn, 'ENVIRONMENTAL PROTECTION AND COMMUNITY DEVELOPMENT: THE CLAM FARMERS IN TAMBON BANGKHUNSAI, Kamonthip', *Manusya: Journal of Humanities*, Vol. 10 Nomor. 1, (2007), hlm. 2.

mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.⁷⁹

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.⁸⁰ Hal ini menjelaskan bahwa kearifan lokal mengandung elemen kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan yang berasal dari elit dan masyarakatnya, menjadi pendorong utama dalam perkembangan budaya dan peradaban di komunitas tersebut.

8. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Kearifan lokal menjadi modal utama dalam pembentukan karakter yang mulia. Karakter yang mulia mencerminkan sifat-sifat bangsa yang selalu bertindak dengan penuh kesadaran, introspeksi diri, dan kendali diri. Esensi kearifan lokal selalu berfokus pada usaha untuk mengendalikan hawa nafsu, mengurangi keinginan, dan beradaptasi dengan situasi. Hal

⁷⁹ Miss Roikhwanphut Mungmachon, 'Knowledge and Local Wisdom...', hlm. 174.

⁸⁰ Nurma Ali Ridwan, 'Kearifan Lokal : Fungsi Dan Wujudnya', *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, Vol. 5 Nomor. 1, (2007), hlm. 27.

tersebut sejalan dengan pendapat Wagiran yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah representasi keagungan dalam tata moral.⁸¹

Tujuan utama dari kearifan lokal adalah untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan dan pengetahuan kepada generasi penerus. Setiap wilayah memiliki kearifan lokal yang unik sebagai ciri khasnya, yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan pendidikan karakter.⁸² Hal ini sesuai dengan temuan Fajarini, yang mengindikasikan bahwa menggali dan melestarikan elemen-elemen kearifan lokal, tradisi, dan norma serta adat istiadat lokal dapat efektif dalam proses pembentukan karakter.⁸³

Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui budaya dan kearifan lokal (*local genius*), mengingat setiap sekolah dan lingkungannya memiliki keunikan dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dapat menggali pembelajaran dari nilai-nilai kearifan lokal dan terinspirasi untuk menerapkan pengetahuan moral yang dimiliki dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara.⁸⁴

⁸¹ Wagiran, 'PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)', *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2 Nomor. 3, (2012), hlm. 33.

⁸² Sakman dan Sri Ramadani Syam, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah', *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Soisal, Hukum, & Pengajarannya*, Vol. 15 Nomor. 2, (2020), hlm. 105.

⁸³ Ulfah Fajarini, 'Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter', hlm. 130.

⁸⁴ Emi Ramdani, 'Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter', *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10 Nomor. 1, (2018), hlm. 8.

Menurut Asriati, terdapat sejumlah nilai karakter yang dapat terkait dengan kearifan lokal, antara lain: 1) kasih sayang kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan kerja keras, 3) kejujuran, 4) sikap hormat dan kesantunan, 5) kasih sayang dan kepedulian, 6) rasa ingin tahu, kepercayaan diri, kreativitas, dan semangat pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) kebaikan dan sikap rendah hati, 9) toleransi dan semangat cinta damai.⁸⁵

Dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah, peran pendidik menjadi sangat signifikan sebagai agen perubahan dan pusat dalam proses pembelajaran. Pendidik harus menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengacu pada nilai-nilai karakter yang berakar pada kearifan lokal. Kesuksesan ini juga sangat tergantung pada karakter positif yang dimiliki oleh pendidik, karena mereka berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik yang mereka bimbing. Hal ini dengan pendapat Arifah dalam Sakman, bahwa pendidik yang profesional dan berkarakter mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada peserta didiknya.⁸⁶

⁸⁵ Nuraini Asriati, 'Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, Vol. 3 Nomor. 2, (2012), hlm. 111.

⁸⁶ Sakman dan Sri Ramadani Syam, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah', hlm. 106.

G. Kerangka Berpikir



H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini telah disusun dengan teliti untuk mempermudah pemahaman pembaca. Terbagi dalam tiga bagian utama, dimulai dengan bagian awal yang mencakup halaman formalitas seperti judul, surat pernyataan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi. Bagian utama dimulai dengan Bab I yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kajian pustaka. Bab II menjelaskan metode penelitian. Bab III berisi gambaran kearifan lokal *rimpu*, termasuk sejarahnya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan alasan mengapa kearifan lokal *rimpu* menjadi program pendidikan karakter di MTs Sila. Bab IV memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter di MTs Sila, pada bagian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan pendidikan karakter, serta problem dalam pengimplementasian pendidikan karakter di MTs Sila. Bagian akhir, Bab V, berisi simpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan teori yang telah dibahas, temuan data lapangan, dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dan memberikan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Pakaian tradisional *rimpu* memegang peran penting dalam merefleksikan identitas budaya serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bima. *Rimpu* bukan hanya berfungsi sebagai penutup aurat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga sebagai manifestasi dari moral, etika, dan kehormatan yang ditekankan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial masyarakat Bima.
2. MTs Sila mengambil langkah strategis dengan mengintegrasikan kearifan lokal *Rimpu* sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter. Mereka menyadari pentingnya mengatasi penurunan moral serta membangun kembali kesopanan dalam budaya dan perilaku anak-anak masa kini. Dalam pengembangan program ini, MTs Sila memperhatikan lima aspek utama pendidikan karakter, yakni religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dalam kearifan lokal *rimpu* di lingkungan madrasah. Nilai-nilai kearifan lokal *rimpu* tercermin dalam setiap motif kain *nggoli* yang digunakan pada *rimpu*. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter tidak hanya sebagai

pelestarian tradisi lokal, tetapi juga sebagai medium pembentukan generasi dengan akhlak mulia dan ketaqwaan kepada Tuhan.

3. Implementasi pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* di MTs Sila dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, melalui perencanaan yang mengacu pada visi misi madrasah, dilakukan rapat internal, dan sosialisasi program yang ditetapkan. Kedua, melalui pelaksanaan yang melibatkan keteladanan, program ceramah berbahasa Mbojo (Bima), dan penggunaan pakaian tradisional *rimpu* serta *katente tembe nggoli* yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ. Terakhir, melalui pengawasan yang mencakup pemantauan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan madrasah, serta melibatkan orang tua/wali murid.
4. Beberapa problem dalam implementasi pendidikan karakter melalui kearifan lokal *rimpu* di MTs Sila meliputi: kurangnya keterlibatan orang tua/wali murid dalam pendidikan karakter, serta kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di lingkungan madrasah.

B. Saran

1. Pemerintah perlu secara aktif memantau, menjaga, dan mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan Karakter bersama dengan sekolah, orang tua, dan masyarakat luas. Hal ini diperlukan untuk mengantisipasi penurunan moral bangsa akibat pengaruh globalisasi.
2. Implementasi Pendidikan Karakter dapat menjadi alat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan nasional apabila seluruh kebijakan yang telah

ditetapkan diberlakukan secara serius dan didukung oleh semua pihak terkait, baik dari pemerintah maupun sektor swasta. Dukungan dari media cetak dan elektronik juga perlu diperhatikan, serta perlindungan terhadap konsumen di dunia maya.

3. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda dengan pendidikan karakter yang berkualitas, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan masa depan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika, 'Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan', *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, Nomor. 2, 2019.
- Ahmad Jupri, *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air*, Mataram: LPPM Unram Press, 2019.
- Aksa, 'Rimpu : Tradisi Dan Ekspresi Islam Di Bima', *Jurnal MIMIKRI*, Vol. 4, Nomor. 1, 2018.
- Alan Malingi, *Ragam Pakaian Adat Bima Dompu*, Mataram: Mahani Persada, 2010.
- Alfian, Magdalia, 'Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri Dan Karakter Bangsa', *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, 2013.
- Anggreni, 'Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter', *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, Nomor. 1, 2020.
- Ardiansyah, 'Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik Dan Kontemporer', *Analytical Islamica*, Vol. 3, Nomor. 2, 2014.
- Armiati, 'Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika', *Eksakta*, Vol. 2. Oktober, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mun, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Asriati, Nuraini, 'Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, Vol. 3, Nomor. 2, 2012.
- Aulia, Rihlah Nur, 'Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima', *Jurnal Studi Al-Qur An*, Vol. 9, Nomor. 2, 2013.
- Azis, Abdul, Nikmah Sari Hasibuan, and Ismail Rahmat Daulay, 'Analisis Nilai Moral Dalam Novel Silam Karya Risasaraswati Sebagai Bahan Ajar Teks Naratif Di Smanegeri 3 Panyabungan', *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, Vol. 8, Nomor. 3, 2023.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2020*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Bahri, Saiful, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, Nomor. 1, 2015.

- Berkowitz, Marvin, and Melinda Bier, *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: University of Missouri-St Louis, 2005.
- Budimansyah, D dan Suryadi, K., *PKn Dan Masyarakat Multikultural*, Bandung: Sekolah Pascasarjana Program Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.
- Dalmeri, 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)', *Al-Ulum*, Vol. 14, Nomor. 1, 2014.
- Darnoto, and hesti triyana Dewi, 'Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17, Nomor. 1, 2020.
- Deni Lesmana, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi 4.0', *Kordinat*, Vol. XXI, Nomor. 2, 2022.
- Endang Soenarya, *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendidikan Sistem*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Fahira, Nureza, and Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 13, Nomor. 2, 2021.
- Fawaid, Achmad, 'Sumbangasih Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Generasi Eksistensial (Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra Dan Jean P. Sartre)', *At-Turas*, Vol. 3, Nomor. 1, 2016.
- Geertz, Clifford, *Local Knowledge: Further Essays In Interpretive Anthropology*, New York: Book, Inc., Publisher, 1983.
- Guba, Egon G, 'Criteria for Assessing Naturalistic Inquiries', *Education Communication and Technology*, Vol. 29, Nomor. 2, 1981.
- Gunawan, Edi, 'Pengaruh Teori Berlakunya Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Peradilan Agama Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 15, Nomor. 2, 2017.
- Hakam, A.K., *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.
- Helaluddin, 'Mengetahui Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif', *Jurnal Empati*, Vol. 6, Nomor. 1, 2018.
- Ilmawati, Nur, Muh Mabruur Haslan, Bagdawansyah Alqadri, and Lalu Sumardi, 'Nilai Dan Makna Budaya Rimpu Pada Masyarakat Suku Mbojo Di Desa

- Wora Kabupaten Bima', *Journal of Classroom Action Research*, Vol. 5, Nomor. 4, 2023.
- Irfan, Muhammad, 'Perkembangan Budaya Rimpu Dalam Menghadapi Modernisasi Dan Globalisasi', *Fikroh : Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, Nomor. 2, 2022.
- Irmania, Ester, Anita Trisiana, and Calista Salsabila, 'Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia', *Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 23, Nomor. 1, 2021.
- Iskarim, Mochamad, 'Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)', *Edukasia Islamika*, Vol. 1, Nomor. 1, 2016.
- Istiawati, Novia Fitri, 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi', *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, Vol. 10, Nomor. 1, 2016.
- Jaedun, Amat, Sutarto, and Ikhwanuddin, 'Model Pendidikan Karakter Di SMK Melalui Program Pengembangan Diri Dan Kultur Sekolah', *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan (Yogyakarta)*, Vol. 22, Nomor. 2, 2014.
- Kamonthip Kongprasertamorn, 'ENVIRONMENTAL PROTECTION AND COMMUNITY DEVELOPMENT : THE CLAM FARMERS IN TAMBON BANGKHUNSAI , Kamonthip', *Manusya: Journal of Humanities*, Vol. 10, Nomor. 1, 2007.
- Karakter, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan, 'Peduli Dan', 2017.
- Keesing, Roger M., 'Teori-Teori Tentang Budaya', *Journal of Intellectual Property Rights*, Vol. 23, Nomor. 5, 2018.
- Kemendikbud, *Konesp Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.

- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, and H. Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Komnas Perempuan, *CATAHU 2022: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021*, KOMNAS PEREMPUAN, Jakarta: Komnas Perempuan, 2022.
- Lamusiah, Siti, 'Estetika Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima: Kajian Religiusitas', *Jurnal Media Bina Lmiah*, Vol. 7, Nomor. 3, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lickona, Thomas, *Character Matters Persoalan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- , *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Malingi, Alan, *Ragam Pakaian Adat Bima Dompu*, Mataram: Mahani Persada, 2010.
- Mantiri, Vive Vike, 'Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan', *Sosiologi*, Vol. 3, Nomor. 1, 2014.
- Miftah, Zaini, 'Implementasi Core Value (Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Inti Di Perguruan Tinggi)', *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, Nomor. 1, 2015.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, and Salada, *Qualitative Data Analysis*, Los Angeles: Sage, 2014.
- Mohammad Yahya, *Ilmu Pendidikan, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Jember: IAIN Jember, 2020.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani, 'Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, Nomor. 2, 2019.

- Muh. Asri, 'Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng', *Tesis: Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2020.
- Muhammad Sulhan, 'Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi', *Visipena Journal*, Vol. 9, Nomor. 1, 2018.
- Mungmachon, Miss Roikhwanphut, 'Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure', *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, Nomor. 13, 2012.
- Munif, Muhammad, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, Nomor. 2, 2017.
- Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ni Made Suarningsih, 'Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, Nomor. 1, 2019.
- Pasaribu, Rowland Bismarks Fernando, 'Manusia Dan Keindahan', *Ilmu Budaya Dasar*, Vol. 9, Nomor. 1, 2013.
- Pingge, Heronimus Delu, 'Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah', *Jurnal Edukasi Sumba*, Vol. 1, Nomor. 2, 2017.
- Pusbindiklatren Bappenas, 'Menuju Perencana Profesional SIMPUL Perencana: Nawa Cita', *Pusbindiklatren Bappenas*, Vol. 29, April 2017.
- Puspitasari, Euis, 'Pendekatan Pendidikan Karakter', *Jurnal Eduksos*, Vol. 3, Nomor. 2, 2014.
- Rahman, Fachir, *Islam Di Bima: Kajian Historis Islamisasi Era Kesultanan*, Mataram: Alam Tara Learning Institut, 2011.
- Rahmi, 'Makna Rimpu Sebagai Media Komunikasi Nonverbal Bagi Perempuan Bima', *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, Vol. 9, Nomor. 1, 2023.
- Ramdani, Emi, 'Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter', *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10, Nomor. 1, 2018.
- Riadi, Akhmad, 'Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah', *Ittihad*, Vol. 14, Nomor. 26, 2016.

- Ridwan, Nurma Ali, 'Kearifan Lokal : Fungsi Dan Wujudnya', *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, Vol. 5, Nomor. 1, 2007.
- Rispan Ajat Sudrajat, 'Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Sebagai Penguatan Karakter Siswa', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 8, Nomor. 2, 2019.
- Rulianto, Rulianto, 'Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 4, Nomor. 2, 2019.
- Sakman, and Sri Ramadani Syam, 'Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah', *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Soisal, Hukum, & Pengajarannya*, Vol. 15, Nomor. 2, 2020.
- Samani, Muchlas, and Harianto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Samrin, 'Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)', *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, Nomor. 1, 2016.
- Samsul Huda, "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Mi Ma'Arif Nu Global Blotongan Sidorejo Salatiga Tahun 2018/2019, 2019", *Tesis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 2019.
- Sapriya, 'Perspektif Pemikiran Pakar Tentang Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa (Sebuah Kajian Konseptual-Filosofis Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Pendidikan IPS', *Jurnal Acta Civicus*, Vol. 1, Nomor. 2, 2008.
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2011.
- Sobry Sutikno, Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, Lombok: Holistica, 2020.
- Soleman, Mochdar, and Mohammad Noer, 'Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-20 Oktober 2015', *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, Vol. 13, Nomor. 1, 2017.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008,
- Sururiyah, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Raudhatul Athfal Husnul Hidayah Desa Karangtanjung Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen", *Tesis: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Kebumen*, 2022.

- Suwandi, Erri Fajarriny, and Yan yan Sunarya, 'Motif Tenun Sebagai Bentuk Bahasa Rupa Dari Masyarakat Suku Mbojo Di Bima Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Rupa*, Vol. 6, Nomor. 1, 2021.
- Taufiqurokhman, *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008.
- Terry, George R., *Principles of Management*, Terj. Winardi, Bandung: Alumni, 1986.
- Tsauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Ulfah Fajarini, 'Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter', *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 1, Nomor. 2, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2014.
- Wagiran, 'PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)', *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, Nomor. 3, 2012.
- Wahyuni, Akhtim, *PENDIDIKAN KARAKTER: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Wardatun, Atun, *Literasi Dan Kesetaraan: Dialektika, Agama, Budaya Dan Gender*, Lombok: Pustaka Lombok, 2019.
- , *Perempuan NTB Mendunia: Siapa Takut?*, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2014.
- Wiediharto, Valencia Tamara, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran', *Diakronika*, Vol. 20, Nomor. 1, 2020.
- Yetti Nurhayati, 'Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan', *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 5, Nomor. 2, 2018.
- Yunus, Rasid, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011.